TRANSFORMASI SARANA UPACARA *NGURAS ENCEH* MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI KE DALAM MOTIF BATIK KAIN PANJANG

JURNAL TUGAS AKHIR

TIYAS PUJI LESTARI

NIM 1611949022

PROGRAM STUDI S- 1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

TRANSFORMASI SARANA UPACARA *NGURAS ENCEH* MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI KE DALAM MOTIF BATIK KAIN PANJANG

JURNAL TUGAS AKHIR

TIYAS PUJI LESTARI

NIM 1611949022

PROGRAM STUDI S- 1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Tugas Akhir Kriya berjudul:

TRANSFORMASI SARANA UPACARA *NGURAS ENCEH* MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI KE DALAM MOTIF BATIK KAIN PANJANG diajukan oleh Tiyas Puji Lestari, NIM 1611949022, Program Studi S- 1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. I Made Sukanadi, M. Hum
NIP 196212311989111001/
NIDN 0031126253

Pembimbing II/Anggota

Retno Purwandari, S.S., M.A.
NIP 198103072005012001/
NIDN 0007038101

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi S- 1 Kriya

Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 196207291990021001/
NIDN 0029076211

TRANSFORMASI SARANA UPACARA *NGURAS ENCEH* MAKAM RAJA-RAJA IMOGIRI KE DALAM MOTIF BATIK KAIN PANJANG

Oleh: Tiyas Puji Lestari, NIM 1611949022, Program Studi S- 1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, email: batik721@gmail.com

Abstract

Nguras Enceh Ceremony is one of the traditional ceremonies in Pajimatan, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. The Nguras Enceh ceremony is held once a year in the month of Suro on the Javanese calendar. Nguras Enceh ceremony is a tradition of ancestral heritage to commemorate the services of Sultan Agung by cleaning his favorite object, namely Enceh. Means of the Nguras Enceh ceremony, there are some offerings that are always prepared containing messages stored in symbols that are manifested in the form of offerings. The offerings prepared include, ingkung chicken, flower setaman, sticky rice, compote, apem, mountains of crops, savory rice, market snacks, and bananas sanggan. The author is interested in offering facilities at Nguras Enceh by making batik motifs in long cloth with the aim of providing insight to the generation so as to preserve the traditional culture in the area and be able to know and understand the meanings of the prepared symbol symbols that contain many meanings for life.

The creation of this Final Project uses an aesthetic approach and semiotics approach. Data collection methods used are literature study through books, magazines, internet, and field studies through interviews, direct observation. The Creation Method of work refers to the theory of practice-based research, that is, research that begins with practical work, conducts practice, is carried out at each step of the stage through which it is systematically made and transparently recorded and reported in writing. The process of embodiment of this work uses the technique of written batik with a synthetic dyeing dyeing technique. Stages by the author starting from exploring the source information of ideas, making sketches of motifs, selecting sketches of selected motifs, making designs, making patterns, batik, walling, coloring, pelorodan and finishing.

The final result of the creation of this work in the form of 8 long cloth with the motifs of the Nguras Enceh ceremony. This work has a unique and new motif with a touch of Yogyakarta inland style batik.

Keywords: sarana nguras enceh, batik, long cloth

INTISARI

Upacara *Nguras Enceh* merupakan salah satu upacara tradisi yang ada di Pajimatan, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Upacara *Nguras Enceh* ini dilakukan setahun sekali di bulan Suro pada penanggalan Jawa. Upacara *Nguras Enceh* merupakan tradisi warisan leluhur untuk mengenang jasa Sultan Agung dengan membersihkan benda kesayangannya yaitu enceh. Sarana upacara *Nguras Enceh* terdapat beberapa sesaji yang selalu disiapkan yang mengandung pesan yang tersimpan dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesajian. Sesajian yang disiapkan antara lain, ayam ingkung, kembang setaman, ketan, kolak, apem, gunungan hasil bumi, nasi gurih, jajanan pasar, dan pisang sanggan. Penulis tertarik dengan sarana sesaji pada acara *Nguras Enceh* dengan membuat motif batik dalam kain panjang dengan tujuan memberikan wawasan kepada generasi supaya melestarikan budaya tradisi yang ada di daerah serta dapat mengetahui dan memahami arti-arti dari simbol-simbol sesaji yang disiapkan yang mengandung banyak arti untuk kehidupan.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan estetika dan pendekatan semiotika. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka melalui buku, majalah, internet, dan studi lapangan melalui wawancara, observasi langsung. Metode Penciptaan karya mengacu pada teori *practice based research*, yaitu penelitian yang dimulai dengan kerja praktik, melakukan praktik, dilakukan pada setiap langkah tahapan yang dilalui dibuat sistematis dan dicatat secara transparan serta dilaporkan dalam bentuk penulisan. Proses perwujudan karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintetis teknik tutup celup. Tahapan yang dilakukan penulis mulai dari menggali informasi sumber ide, membuat sketsa motif, pemilihan sketsa motif terpilih, membuat desain, membuat pola, pembatikan, *penembokan*, pewarnaan, pelorodan dan *finishing*.

Hasil akhir dari penciptaan karya ini berupa 8 kain panjang dengan motif sarana upacara *Nguras Enceh*. Karya ini mempunyai keunikan dan motif baru dengan sentuhan batik gaya pedalaman Yogyakarta.

Kata Kunci: sarana *nguras enceh* , batik, kain panjang

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imogiri merupakan salah satu kecamatan di wilayah Bantul Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata beraneka ragam, terdapat tempat bersejararah. Makam raja-raja mataram di Imogiri adalah salah satu objek wisata sejarah di Bantul Yogayakarta. Makam Imogiri dibangun pada tahun 1632 M oleh Sultan Agung. Tepatnya makam raja-raja berada di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi D.I Yogyakarta.

Salah satu tradisi kebudayaan di makam raja-raja ini yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar sampai sekarang adalah upacara adat *Nguras Enceh*. Upacara *Nguras Enceh* merupakan salah satu upacara yang digelar pada bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa. Istilah *Nguras Enceh* berasal dari Bahasa Jawa *Nguras* yang artinya ‘membersihkan’ dan *Enceh* yang berarti ‘gentong’. Jadi, *Nguras Enceh* berarti ‘membersihkan gentong’. Tradisi ini dimaknai sebagai upaya membersihkan diri dan hati dari berbagai hal kotor.

Sehari sebelum upacara *Nguras Enceh* dilakukan, terlebih dahulu diadakan upacara *Ngarak Siwur* (*siwur*: gayung air dari *batok* kelapa dengan tangkai bambu) dan gunungan. Prosesi kirab budaya *ngarak siwur* dilakukan untuk mengawali ritual *Nguras Enceh*. Dalam upacara *Nguras Enceh* juga terdapat unsur-unsur religi lainnya, seperti adanya simbol-simbol yang berupa sesaji, perlengkapan yang selalu tersedia dalam upacara tradisional. Sesaji dalam upacara *Nguras Enceh* antara lain: *ayam ingkung, nasi gurih, ketan kolak apem, pisang sanggan, bunga setaman, dan tumpeng robyong.*

Ketertarikan penulis ingin melestarikan dan menjaga budaya tradisional upacara adat *Nguras Enceh* yang telah berjalan sejak lama, juga merupakan budaya tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara adat *Nguras Enceh* ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat,

sehingga akan dapat saling memahami dan mempunyai pengertian tentang nilai-nilai makna dari upacara tradisional. Penulis sangat tertarik adanya unsur-unsur religi di dalam upacara tradisi serta adanya pesan yang tersimpan dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, *gunungan*, *siwur,* dan *Enceh*. Pembuatan karya ini mengacu pada warna batik pedalaman gaya Yogyakarta berwarna soga yaitu coklat, biru, putih, dan hitam. Teknik pewarnaannya menggunakan teknik tutup dan celup dengan pewarna sintetis. Penciptaan karya berupa batik kain panjang dengan motif sarana upacara *Nguras Enceh* dengan warna gaya pedalaman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penciptaan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mentranformasikan sarana upacara *Nguras Enceh* ke dalam motif batik kain panjang?
2. Bagaimana proses perwujudan transformasi sarana upacara *Nguras Enceh* ke dalam motif batik kain panjang?

C. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi pancaindera (Kartika, 2007: 3). Menurut buku estetika yang ditulis oleh Dharsono Soni Kartika (2007: 70-79) seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual yang disebut bentuk perupaan merupakan susunan atau komposisi kesatuan dari unsur-unsur rupa. Unsur-unsur rupa yaitu garis, *shape* (bangun), tekstur (rasa permukaan bahan), warna, ruang, dan waktu.

Dalam penciptaan ini, penulis juga menggunakan metode pendekatan transformasi yaitu penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans= pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar (Kartika, 2007:72). Penciptaan karya ini mengambil bagian-bagian yang penting dari acara

sarana upacara *Nguras Enceh* dan ditransformasikan menjadi sebuah desain motif batik tulis yang diterapkan pada kain panjang.

b. Metode Pendekatan Semiotika

Metode pendekatan ini menggunakan pendekatan semiotika, yaitu ilmu tentang tanda yang apabila kita melihat sesuatu tertentu sebagai tanda maka mempunyai makna atau arti tertentu. Bidang studi semiotika yang secara khusus terfokus pada kajian terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui penglihatan ini digunakan agar makna yang ada di dalam karya bisa tersampaikan secara visual dengan baik. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Pierce (Sobur, 2009: 41-42), berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas: ikon, indeks dan simbol.

2. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode menurut Mallin, Ure, dan Gray yaitu penelitian berbasis praktik (*Practice Based Research*). Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan *orisinil* yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan, dan penelitian dilakukan dengan menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang dimiliki pada subjek tersebut (Abdullah, 2010: Vol.18). *Practice Based Research* (Penelitian berbasis Praktik) mencakup tiga elemen penelitian penting yang dikategorikan kedalam segitiga yaitu: pertanyaan penelitian *(Research Question),* metode penelitian *(Research Methods),* dan konteks penelitian *(Research Context)* yang harus dijabarkan dalam praktik penelitian itu sendiri (meski tidak dibatasi secara khusus). Ketiga poin tersebut kemudian dijabarkan dengan pemikiran metode penciptaan *Practice Based Research* sebagai

berikut: Metode Pengumpulan Data, Metode Analisi Data, Metode Perancangan dan Metode Perancangan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Upacara *Nguras Enceh*

Upacara tradisi *Nguras Enceh* atau disebut *nawu kong* dilaksanakan setiap bulan *Suro* pada hari Selasa atau Jum`at Kliwon yang terdapat pada bulan tersebut. Upacara *Nguras Enceh* merupakan upacara tradisional yang diadakan di makam raja-raja Imogiri. Satu hari sebelum upacara tradisi dilakukan, warga Imogiri mengadakan festival kesenian dan budaya yang disebut *`kirab ngarak siwur`*. Kirab *siwur* tidak hanya sebuah tontonan tetapi juga tuntunan yang mempunyai nilai makna filosofis yang baik. *Siwur* adalah alat untuk mengambil air peninggalan dari nenek moyang yang terdiri dari tiga bagian, yaitu tempurung kelapa, tangkai dari kayu, dan kancing. *Siwur* mempunyai makna filosofi "*nek isi ora ngawur"* yaitu orang berilmu tidak boleh sombong, *congkak*, dan tidak boleh seenaknya sendiri.

2. Data Acuan

Gambar 1. Enceh

Gambar 2. Pisang Raja

Sketsa Terpilih

Gambar 3. Sketsa Terpilih 1

Gambar 4. Sketsa Terpilih 2

3. Perwujudan

Teknik yang digunakan untuk penciptaan karya ini berupa kain panjang dengan menggunakan teknik batik tulis. Langkah pertama yang dilakukan dengan membuat desain motif sesuai sumber ide yang diambil dengan judul transformasi sarana upacara *Nguras Enceh* dan akan dilanjutkan proses selanjutnya yaitu: Memotong Kain, Mordanting, Melipit pinggir kain, Memola, Mencanting, Proses wedel, Pelorodan pertama, Mbironi, Ngrining, Nyoga, Pelorodan terakhir.

Karya yang dihasilkan memiliki motif-motif yang mengandung makna bagi kehidupan setiap sarana upacara yang dipakai. Penciptaan karya ini menggunakan bahan mori primissima kereta kencana dengan kualitas yang terbaik sebagai bahan utama. Teknik pewujudan menggunakan batik tulis dan pewarnaan sintetis dengan teknik tutup celup. Proses pewarnaan dengan gaya pedalaman yaitu warna biru, coklat, putih dan hitam. Proses pembatikan dilakukan dengan sangat hati-hati dengan tetap memperhatikan tema yang diambil dan terciptalah motif-motif baru yang mempunyai keunikan yang belum pernah ada. Isen-isen dipakai untuk mempercantik batik dengan menambahkan *cecek-cecek, tembok, rinningan,* dan *ukel*.

4. Hasil

Dalam penciptaan Tugas Akhir ini ada delapan karya yang telah tercipta. Kedelapan karya tersebut berjudul: *Kembang Setaman Merti Bumi, Tumpeng Robyong Kolak Kencana, Pisang Rojoning Aji, Ingkung Giri Buwono, Tukon Pasar, Enceh Tinabur Melati, Gerbang Sri Manganti, Siwur Penglebur Rereged.* Delapan karya yang telah tercipta hanya tiga yang penulis jelaskan dalam jurnal karya ini.

Gambar 5. Karya 1

Judul karya	: Tumpeng *Robyong* Kolak Kencana
Bahan	: Primissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Warna	: Soga Naphtol
Ukuran	: 250 cm
Tahun	: 2020

Tinjauan karya:

Karya yang kedua berjudul ‘*Tumpeng Rombyong Kolak Kencana’* yaitu tumpeng yang berbentuk lancip bisa ibaratkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan *robyong* mempunyai lambang kesuburan serta berkah atas limpahan dari Tuhan, jadi *tumpeng robyong* bisa punya makna bahwa kita harus selalu berdoa dan bersyukur atas semua limpahan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Kolak kencana* yang terdiri dari singkong dan pisang emas yaitu mempunyai arti sesuai dengan rasa kolak yang manis hendaknya kita selalu berbicara yang baik-baik kepada orang lain.

Karya batik kain panjang dengan motif *tumpeng robyong*, *Enceh*, dan *kolak kencana* ini memakai teknik batik tulis, dengan pewarnaan sintetis bergaya warna pedalaman Yogyakarta. Penambahan dengan teknik *rinningan* pada beberapa motif untuk memperindah motif batik ini. Bagian pinggir bahan memakai *tumpal untu walang* untuk memberikan kesan rapi. Karya ini dibuat dengan ketelatenan yang tinggi dan pewarnaan yang penuh dengan hati-hati untuk mewujudkan karya terbaik.

Gambar 6. Karya 2

Judul karya	: *Tukon Pasar*
Bahan	: Primissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Warna	: Soga Naphtol
Ukuran	: 250 cm
Tahun	: 2020

Tinjauan karya:

Karya ke lina ini dengan judul tukon pasar yang artinya makanan tradisional yang dibeli di pasar tradisional seperti, onde-onde, lemper, wajik dan lain-lain. Motif mempunyai makna bahwa kita tidak boleh melupakan tradisi yang

sudah ada dan ikut menjaga serta melestarikan tradisi seperti, upacara tradisi dan makanan tradisional.

Karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan soga Yogyakarta. Warna yang dipilih adalah nuansa tradisional soga sesuai tema yang diambil. Motif didalam karya terdapat jajanan pasar tradisional, gentong dan beberapa bunga untuk memperindah motif batik. Pinggiran kain batik dengan motif untu walang.

Gambar 7. Karya 3

Judul karya	: *Siwur Penglebur Rereged*
Bahan	: Primissima Kereta Kencana
Teknik	: Batik Tulis
Warna	: Soga Naphtol
Ukuran	: 250 cm
Tahun	: 2020

Tinjauan karya:

Karya ke delapan ini dari kata “Siwur yang mempunyai makna sebagai gambaran manusia yang mempunyai ilmu, penglebur artinya membersihkan dan rereged artinya kotoran. Motif mengandung makna pembersihan diri dari ucapan, pikiran dan perbuatan kotor. Karya ini

juga mempunyai pesan bahwa sebagai manusia hendaknya berbuat baik, tidak sombong dan selalu membantu sesama.

Karya ini memakai teknik pewarnaan dengan teknik tutup celup yaitu pewarnaan soga (coklat, hitam, biru, dan putih). Karya ini mempunyai bentuk desain motif dengan pola berulang dengan motif dengan posisi tidak sejajar (ondo-ende). Motif yang terdapat pada kain berupa anglo, gentong, dan bunga. Penambahan pada motif terdapat riningan dan juga sisik untuk memperindah motif batik ini. Bagian jeda antara motif dibuat tembokan yang menghasilkan warna putih dan pinggiran kain dengan untu walang.

E. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir dengan judul "Tranformasi Sarana Upacara *Nguras Enceh* Makam Raja-Raja Imogiri Ke Dalam Motif Batik Kain Panjang" merupakan perwujudan karya dengan teknik batik tulis tradisional. Proses perwujudan karya melalui proses yang sangat panjang, diawali dengan pencarian ide, pemilihan bahan yang berkualitas hingga proses pembentukan sampai menjadi sebuah karya batik yang unik dan indah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan melalukan wawancara, setelah mendapatkan beberapa informasi dilanjutkan dengan mengolah membuat sketsa, pemilihan sketsa dan mendesain sketsa sebagai motif batik untuk kain Panjang. Proses pembatikan dimulai dari memola kemudian baru dicanting menggunakan malam. Pembatikan dilakukan dua kali yaitu pembatikan pertama *klowong* serta *isen-isen* dan pembatikan kedua (*wedel*) dengan *riningan* dan *tembokan*. Proses pewarnaan menggunakan warna sintetis yaitu pewarna naphtol dengan warna gaya pedalaman (biru, coklat, putih, dan hitam). Pencelupan pewarnaan pertama yaitu *wedel* (biru) dan pencelupan kedua yaitu *soga* (coklat). Proses terakhir adalah pelorodan dan *finishing.*

Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman baru. Karya yang dihasilkan adalah wujud dari ekspresi ide dari penulis. Delapan karya yang dihasilkan sesuai dengan

tema, rancangan, dan konsepnya. Kesulitan dan tantangan pasti ada yaitu dalam pembatikan ada beberapa bagian yang terlewat untuk proses selanjutnya, dan pewarnaan membutuhkan pengulangan pencelupan agar warnanya dapat rata (tidak belang). Proses yang dilakukan pada dasarnya adalah harus telaten dan sabar dalam mengerjakannya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

Abdullah. Ramlan., '*Practice Based Reseach in Art and Design, Why Not?*' dalam INTI: Jurnal Perintis Pendidikan Faculty of Art & Design (FSSR) UiTm Shah Alam, Vol 18 (Januari-Juni 2010)

Asti Musman & Ambar B. Airin, *Batik Warisan Adiluhung, Nusantara, Yogyakarta*, 2011

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Murni Offset Yogyakarta, 1981/1982

DjelAntik, A.A.M. *Esteika Sebuah Pengantar, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, 1999

Djomena, Nian S, *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning,* Djambatan, 1986

Hamidin, Aep S. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta, 2010

Kartika, Dharsono Sony. *Budaya Nusantara.* Bandung: Rekayasa Sains, 2007

Kartika, Dharsono Sony. *Estetika*: Rekayasa Sains Bandung, 2007

Lisbijanto, Herry. *Batik*. Yogyakarta: Graha Il. 2013

Lisbijanto, Herry. *Sekaten*. Yogyakarta: Graha Il. 2013

Negoro, Suryo S. *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*, Surakart: CV. Buana Raya, 2001

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, *Batik Bantul*, Yogyakarta: Cahaya Timur Offset,

2010

Prasetyo, Anindito. 2010. Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia.Yogyakarta. Pura Pustaka

Riyanto, Didik. *Proses Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing,* Solo: CV. Aneka, 1997

Sachari, Agus., Desain-Desain Gaya dan Realitas, Jakarta: Rajawali, 1986

Suyami. *Upacara Ritual*, Yogyakarta: Santustsa Printing, 2008

Tim Sanggar Batik Barcode, 2010. Batik. Jakarta: PT. Niaga Swadaya

Wulandari, Ari. Batik Nusantara, Yogyakarta: C.V Andi. 2011